



Kecerdasan spiritualitas–sosial sebagai habitus teologis: Refleksi praktis–teologis atas penanganan konflik sosial personel Direktorat Samapta Kepolisian Daerah Kalimantan Tengah di Kabupaten Seruyan

Andreas Arnoldus 

Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Correspondence:

andreas2749was@gmail.com

DOI:

[https://doi.org/
10.30995/kur.v12i1.1552](https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.1552)

Article History

Submitted: Nov. 17, 2025

Reviewed: March 28, 2026

Accepted: April 28, 2026

Keywords:

Bangkal tragedy,
perichoresis,
police spirituality,
practical theology,
social-personal conflict,
spiritual-social
intelligence,
konflik sosial-personal,
kecerdasan spiritualitas-
sosial,
perikoresis,
spiritualitas aparat,
teologi praktis,
tragedi Bangkal

Copyright: ©2026, Authors.

License:



Abstract: The shooting of Bangkal villagers on October 7, 2023, exposes a fundamental problem in the Indonesian police's approach to social-personal conflict. Existing academic discourse reads officers' spiritual competence through individualistic, atheological psychometric frameworks, failing to capture the social-relational dimension that is most decisive in conflict situations. This article constructs spiritual-social intelligence as a singular theological habitus uniting the vertical and horizontal dimensions of love, grounded in the double-love command (Mat. 22:37-40), Trinitarian perichoresis, and *koinonia*. The research employs practical-theoretical reflection within a case study framework using Osmer's four tasks: descriptive-empirical, interpretive, normative, and pragmatic. Three findings emerge: psychometric reduction is insufficient for forming officers as servants of peace; Christian spirituality is socially constitutive rather than merely consequential; and spiritual formation must integrate *engkrateia* (self-control) and *eirenopoietics* (peacemaking) across the entire deployment cycle.

Abstrak: Tragedi penembakan warga Desa Bangkal pada 7 Oktober 2023 menyingkap problema mendasar dalam pendekatan aparat kepolisian terhadap konflik sosial-personal di Indonesia. Wacana akademik selama ini membaca kompetensi spiritual aparat melalui kerangka psikometrik yang individualistis dan ateologis, sehingga gagal menangkap dimensi sosial-relasional yang paling menentukan di lapangan konflik. Artikel ini mengonstruksi kecerdasan spiritualitas-sosial sebagai habitus teologis tunggal yang menyatukan dimensi vertikal dan horizontal kasih, berpijak pada hukum kasih ganda (Mat. 22:37-40), perikoresis trinitarian, dan *koinonia*. Penelitian menggunakan refleksi teologi praktis berbasis studi kasus dengan kerangka empat tugas Osmer, yakni deskriptif-empiris, interpretatif, normatif, dan pragmatis. Hasil refleksi menunjukkan tiga hal: reduksi psikometrik tidak memadai untuk membentuk aparat sebagai pelayan damai; spiritualitas Kristiani berdimensi sosial-konstitutif, bukan sekadar konsekuensial; serta formasi rohani perlu mengintegrasikan *engkrateia* (penguasaan diri) dan *eirenopoietik* (membawa damai) dalam siklus tugas pengamanan.

Pendahuluan

Pada Sabtu siang, 7 Oktober 2023, di Desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah, seorang warga bernama Gijik (35 tahun) tertembak di dada saat berupaya menolong rekannya, Taufik Nur Rahman (21 tahun), yang lebih dahulu terkena peluru di pinggang. Keduanya adalah peserta aksi unjuk rasa warga adat Dayak yang menuntut kebun plasma sebesar 20% dan pengembalian lahan seluas 1.175 hektar di luar Hak Guna Usaha PT. Hamparan Masawit Bangun Persada (HMBP).¹ Sebanyak 440 personel kepolisian dikerahkan ke lokasi melalui Surat Perintah Karoops Polda Kalimantan Tengah Nomor Sprin/1377/IX/PAM.3.2./2023, dengan unsur Brimob bersenjata lengkap.² Pelakunya, Inspektur Satu Anang Tri Wahyu (ATW), kemudian dijatuhi vonis hanya sepuluh bulan penjara oleh Pengadilan Negeri Palangka Raya pada 10 Juni 2024. Putusan yang dipandang janggal oleh keluarga korban dan koalisi masyarakat sipil ini melengkapi gambaran konflik agraris yang oleh laporan TuK INDONESIA, PPMAN, dan WALHI Kalimantan Tengah disebut menempatkan “minyak sawit di atas nyawa manusia.”³

Komisi Nasional Hak Asasi Manusia menyatakan adanya pelanggaran HAM dan meminta penegakan hukum terhadap aparat yang terlibat.⁴ Kasus ini bukan insiden personal yang dapat direduksi menjadi “kelalaian individual” sebagaimana didakwakan dalam putusan sepuluh bulan tersebut.⁵ Peristiwa publik tersebut menyingkapkan persoalan struktural-spiritual: bagaimana aparat negara sanggup menjaga integritas etis-rohani dalam tugas penanganan konflik sosial yang melibatkan masyarakat adat, perusahaan ekstraktif, dan kuasa modal. Secara teologis, ini adalah pertanyaan tentang ketahanan aparat terhadap apa yang Walter Wink sebut sebagai “mitos kekerasan penebus” (*myth of redemptive violence*), yakni keyakinan bahwa kekerasan adalah jalan keluar yang menyelamatkan.⁶ Pertanyaan ini, dalam kerangka teologis Miroslav Volf, adalah pertanyaan tentang kemampuan komunitas (termasuk komunitas aparat) untuk “merangkul Sang Lain” di tengah dinamika eksklusi yang berlapis.⁷ Dalam istilah John Paul Lederach, hal tersebut adalah pertanyaan tentang “imajinasi moral” yang sanggup membayangkan damai di tengah situasi yang menuntut kekerasan.⁸

Kajian akademik tentang kompetensi spiritual aparat Polri di Indonesia, sejauh dapat ditelusuri, masih sangat didominasi oleh paradigma psikometrik yang berakar pada konsep kecerdasan emosional (*Emotional Quotient, EQ*) Daniel Goleman dan kecerdasan spiritual (*Spiri-*

¹ Budi Baskoro, “Tuntut Plasma PT HMBP, Seorang Warga Seruyan Tewas,” *Mongabay Indonesia*, 8 Oktober 2023, <https://www.mongabay.co.id/2023/10/08/tuntut-plasma-pt-hmbp-seorang-warga-seruyan-tewas/>.

² Lembaga Bantuan Hukum Palangka Raya, “Catatan Perkara Pidana Nomor 55/Pid.B/2024/PN Plk: Kasus Penembakan Warga Bangkal,” Juni 2024, <https://lbhpalangkaraya.ylbhi.or.id/>.

³ TuK INDONESIA, PPMAN, dan WALHI Kalimantan Tengah, *Behind the Bloody Tragedy of Bangkal Seruyan: In Our Land, “Palm Oil is More Valuable Than Human Lives”* (Jakarta: TuK INDONESIA, 2024), 12–18.

⁴ Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, “Keterangan Pers Nomor 61/HM.00/X/2023 tentang Insiden Kekerasan di Desa Bangkal,” 8 Oktober 2023.

⁵ “Brimob yang Tembak Warga hingga Tewas di Seruyan Divonis 10 Bulan Bui,” *Law-Justice.co*, 14 Juni 2024, <https://www.law-justice.co/artikel/169629/>.

⁶ Walter Wink, *Engaging the Powers: Discernment and Resistance in a World of Domination* (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 13–31.

⁷ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*, edisi revisi (Nashville: Abingdon Press, 2019), 99–103.

⁸ John Paul Lederach, *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace* (New York: Oxford University Press, 2005), 26–29.

tual Quotient, SQ) Danah Zohar dan Ian Marshall.⁹ Pendekatan ini secara metodologis bermanfaat untuk mengukur korelasi statistik, tetapi secara teologis problematik. Pertama, kerangka SQ ala Zohar berakar pada hipotesis neurologis “God spot” yang nonkonfesional dan, dalam beberapa pembacaan, bahkan menggeser Allah dari subjek perjumpaan menjadi fungsi otak.¹⁰ Kedua, kerangka tersebut bersifat individualistis: spiritualitas dibingkai sebagai kapasitas internal seseorang, terlepas dari struktur relasional dan sosial yang membentuknya.¹¹ Robert Emmons sendiri, di lapangan psikologi, mengakui bahwa konstruk SQ secara empiris belum konsensual.¹² D. G. Benner mempertajam kritik ini dari sisi teologis: spiritualitas yang autentik tidak dapat direduksi pada kategori psikologis tanpa kehilangan dimensi vokasionalnya.¹³

Persoalannya, wacana akademis di Indonesia, termasuk kajian-kajian tentang kinerja personel Polri yang menggunakan SQ-EQ sebagai variabel, cenderung mengadopsi kerangka ini secara langsung tanpa kritik teologis. Akibatnya, ketika tragedi seperti Bangkal terjadi, instrumen analitis yang tersedia tidak cukup tajam untuk membaca apa yang sesungguhnya runtuh dari sisi spiritualitas aparat. Diperlukan reorientasi: kecerdasan spiritual perlu dikonstruksi ulang dari pijakan teologis yang menyatukan dimensi vertikal (kasih kepada Allah) dan horizontal (kasih kepada sesama) sebagai satu habitus tunggal; itulah yang dalam artikel ini disebut kecerdasan spiritualitas-sosial. Pijakannya bukan pada “God spot,” melainkan pada hukum kasih ganda yang dalam tradisi sistematis ditafsirkan melalui trinitas sosial dan *koinonia*.¹⁴

Artikel ini berkontribusi pada wacana teologi praktis Indonesia dengan mengusulkan satu konsep baru, yakni kecerdasan spiritualitas-sosial sebagai habitus teologis tunggal, yang belum pernah diartikulasikan secara sistematis dalam kajian spiritualitas aparat Polri. Secara spesifik, artikel ini bertujuan: pertama, mendiagnosis konflik sosial-personal pada tugas aparat melalui pembacaan teologis terhadap tragedi Bangkal sebagai *locus theologicus*; kedua, mengkritik reduksi psikometrik atas konsep kecerdasan spiritual yang selama ini dipakai; ketiga, mengonstruksi kecerdasan spiritualitas-sosial sebagai habitus teologis tunggal yang berlandaskan hukum kasih ganda, perikoresis trinitarian, dan *koinonia*; dan keempat, mengusulkan praksis pastoral berupa formasi spiritualitas-sosial yang menggabungkan *egkrateia* dan *eirenopoietik*. Pertanyaan penelitian yang memayungi tujuan tersebut adalah: bagaimana kecerdasan spiritualitas-sosial yang berlandaskan teologis dapat membentuk aparat Direktorat Samapta Polda Kalimantan Tengah dalam penanganan konflik sosial-personal pascatragedi Bangkal?

Kajian terdahulu yang relevan dengan pengaruh kompetensi nonkognitif terhadap kinerja Polri sebagian besar bersifat kuantitatif. Misalnya, Al Ghazali, Marnis, dan Pramadewi, menemukan pengaruh signifikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual terhadap

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995), 43–47; bdk. Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence — The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury, 2000), 3–11.

¹⁰ Zohar dan Marshall, *SQ*, 11–16.

¹¹ Robert A. Emmons, *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality* (New York: Guilford Press, 1999), 161–174.

¹² Emmons, *Psychology of Ultimate Concerns*, 162–164.

¹³ David G. Benner, *Spirituality and the Awakening Self: The Sacred Journey of Transformation* (Grand Rapids: Brazos Press, 2012), 18–22.

¹⁴ Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*, terj. Margaret Kohl (San Francisco: Harper & Row, 1981), 174–178; bdk. Leonardo Boff, *Trinity and Society*, terj. Paul Burns (Maryknoll: Orbis Books, 1988), 8–11; bdk. Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-Agama*, trans. Hans Abdiel Harmakaputra (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 180–183.

kinerja personel Ditpolair Polda Riau dengan model regresi yang konvensional.¹⁵ Mantu, Masaong, dan Asirin mengembangkan tema serupa di lapangan pendidikan dasar.¹⁶ Penelitian-penelitian ini berkontribusi memperlihatkan bahwa dimensi spiritual memang memiliki korelasi terukur dengan perilaku kerja, tetapi terhenti di permukaan: konstruk “spiritual” yang dipakai tidak diturunkan secara teologis, melainkan diadopsi langsung dari kerangka SQ Zohar atau adaptasi indikator empiris yang umum berlaku.

Di sisi lain, wacana teologi publik Indonesia yang mengkaji relasi gereja-negara dan etika aparat masih relatif jarang menyentuh fenomena kekerasan kepolisian sebagai lokus refleksi sistematis. Joas Adiprasetya menggariskan kebutuhan bagi teologi publik Indonesia yang mempertahankan kekhasan Kristiani sekaligus terbuka pada panggilan sosial-politis;¹⁷ sebuah arahan yang sejalan dengan pendekatan kontekstual J. B. Banawiratma dan J. Müller.¹⁸ Artikel ini mengisi celah dengan membawa diskursus teologi publik tersebut ke ranah yang spesifik, yakni spiritualitas aparat penegak hukum dalam konflik agraria pascatragedi Bangkal, serta dengan mengonstruksi sebuah konsep teologis baru, yaitu kecerdasan spiritualitas-sosial.

Kerangka teoretis dibangun di atas tiga fondasi. Pertama, hukum kasih ganda dalam Matius 22:37–40, yang oleh Yesus dirumuskan bukan sebagai dua perintah berbeda, melainkan sebagai satu perintah dengan dua dimensi yang saling mengandaikan: “Hukum yang kedua, yang sama dengan itu.” Mikha 6:8 dan Yakobus 2:14–26 menegaskan struktur yang sama: kesalahan vertikal yang tidak mendarat secara sosial adalah pendustaan diri (1Yoh. 4:20). Kedua, perikoresis trinitarian dalam tradisi sistematik Jürgen Moltmann dan Leonardo Boff. Bagi Moltmann, Allah Tritunggal bukan monad tunggal yang menutup diri, melainkan komunitas Bapa, Anak, dan Roh yang saling mendiami dalam kasih.¹⁹ Boff merumuskan implikasinya secara tegas: “The Holy Trinity is our social program.”²⁰ Joas Adiprasetya mengembangkan konsep ini ke arah ruang trinitarian yang penuh kasih sebagai ruang bagi perjumpaan dengan ‘Sang Lain.’²¹ Ketiga, *koinonia* sebagai pola hidup gerejawi dalam Kisah Para Rasul 2:42, yang oleh Banawiratma dan Müller dipahami sebagai dasar teologi sosial Kristen kontekstual: persekutuan dengan Allah dan persekutuan dengan sesama tidak terpisahkan.²²

Dari ketiga fondasi inilah konsep kecerdasan spiritualitas-sosial dirumuskan, yakni habitus teologis tunggal di mana relasi vertikal dengan Allah dan relasi horizontal dengan sesama dialami sebagai satu kesatuan yang saling konstitutif. Penanda-penanda biblisnya adalah *egkrateia* (ἐγκράτεια, penguasaan diri; Gal 5:23), *makrothymia* (μακροθυμία, panjang sabar; Gal 5:22), *eirene* (εἰρήνη, damai; Mat 5:9), dan *philadelphia* (φιλαδελφία, kasih persaudaraan; Rm 12:10).

¹⁵ Muhammad Al Ghazali, Marnis, dan A. Pramadewi, “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Petugas Pada Direktorat Polisi Perairan (Ditpolair Pekanbaru)” (Tesis, Universitas Riau, 2015), 87–90.

¹⁶ Anis Mantu, Abd Kadim Masaong, dan Asirin, “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Pengembangan Karakter Guru,” *Jurnal Pascasarjana* 3, no. 1 (2018): 11–23.

¹⁷ Joas Adiprasetya, “In Search of a Christian Public Theology in the Indonesian Context Today,” *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 5, no. 2 (2006): 102–134.

¹⁸ J.B. Banawiratma dan J. Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 31–39.

¹⁹ Moltmann, *Trinity and the Kingdom*, 174.

²⁰ Boff, *Trinity and Society*, 8–10.

²¹ Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse*, 137–170, (versi Indonesia).

²² Banawiratma dan Müller, *Berteologi Sosial*, 60–67. Bdk. Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 198–202.

Penelitian ini menggunakan metode refleksi teologi praktis berbasis studi kasus dengan kerangka empat tugas Richard R. Osmer.²³ Empat tugas tersebut ialah deskriptif-empiris (“What is going on?”), interpretatif (“Why is this going on?”), normatif (“What ought to be going on?”), dan pragmatis (“How might we respond?”), yang menstrukturkan pembahasan secara berurutan dan saling memperkaya.²⁴ Pendekatan ini dipilih karena, sebagaimana ditegaskan Don Browning, teologi praktis bukanlah aplikasi sekunder dari teologi sistematika melainkan disiplin reflektif yang memulai dan mengakhiri argumennya pada situasi konkret kehidupan manusia.²⁵

Kasus yang dipilih sebagai lokus refleksi adalah tragedi Bangkal 7 Oktober 2023. Studi kasus di sini bersifat instrumental dalam tradisi Robert Stake. Kasus ini bukan untuk digeneralisasi secara statistik, melainkan untuk membuka jendela pada persoalan teologis yang lebih luas tentang spiritualitas aparat negara di Indonesia.²⁶ Sumber data primer meliputi berkas perkara Pengadilan Negeri Palangka Raya Nomor 55/Pid.B/2024/PN Plk yang didokumentasikan oleh Lembaga Bantuan Hukum Palangka Raya, keterangan pers Komnas HAM, laporan riset TuK INDONESIA dan PPMAN, serta liputan media nasional yang dapat diverifikasi. Sumber data sekunder meliputi temuan empiris penulis dari survei pendahuluan terhadap 52 personel Direktorat Samapta Polda Kalimantan Tengah yang ditugaskan dalam pengamanan konflik agraria di Kabupaten Seruyan. Survei dilaksanakan pada April–Mei 2025 menggunakan kuesioner terstruktur yang diadaptasi dari Schutte; *Self-Report Emotional Intelligence Test (SSEIT)*, dan indikator SQ yang lazim digunakan dalam kajian personalia Polri, dengan teknik sampling purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam operasi pengamanan pascatragedi Bangkal. Analisis regresi berganda menunjukkan kontribusi gabungan EQ dan SQ sebesar 26% terhadap penanganan konflik sosial. Data survei ini diposisikan sebagai bahan bagi tugas deskriptif-empiris Osmer dan secara eksplisit dipersoalkan secara teologis pada tugas interpretatif, bukan sebagai validasi normatif konstruksi yang ditawarkan.

Tragedi Bangkal sebagai *Locus Theologicus*: Diagnosis Konflik Sosial-Personal dalam Tugas Aparat

Tugas pertama dalam kerangka Osmer adalah pertanyaan deskriptif-empiris tentang apa yang sesungguhnya sedang terjadi. Pada tataran fenomenologis, peristiwa Bangkal memperlihatkan tiga lapis konflik yang saling tumpang tindih. Pertama, konflik agraria struktural antara masyarakat adat Dayak dengan PT. HMBP terkait alokasi plasma sawit dan lahan di luar HGU. Kedua, konflik sosial yang muncul dalam interaksi langsung antara massa pengunjung rasa dengan pasukan gabungan Polda Kalteng dan Polres Seruyan, termasuk Brimob bersenjata lengkap. Ketiga, yang paling diabaikan oleh wacana psikometrik ialah konflik personal yang terjadi di dalam batin setiap personel: ketegangan antara kepatuhan kepada perintah, dorongan emosional di lapangan, dan suara hati nurani yang masih dapat (atau gagal) mengenali kemanusiaan pendemo. Istilah “konflik sosial-personal” dalam artikel ini merujuk khusus pada lapis ketiga ini: dimensi internal-relasional di mana kualitas spiritualitas aparat diuji secara paling nyata, yaitu pada momen ketika dorongan struktural menuju kekerasan berhadapan langsung dengan panggilan etis-rohani untuk menghormati kemanusiaan sesama. Penga-

²³ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2008), 4.

²⁴ Osmer, 4–9.

²⁵ Don S. Browning, *A Fundamental Practical Theology: Descriptive and Strategic Proposals* (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 2–6.

²⁶ Robert E. Stake, *The Art of Case Study Research* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1995), 3–7.

kuan saksi tentang adanya instruksi “bidik kepalanya” yang dilontarkan di lokasi merupakan indikator paling tajam bahwa konflik ketiga inilah yang runtuh terlebih dahulu.²⁷

Pada tingkat empiris-statistik, survei pendahuluan terhadap 52 personel Ditsamapta Polda Kalteng yang dilakukan pada April–Mei 2025 menunjukkan bahwa kontribusi gabungan kecerdasan emosional dan spiritual terhadap penanganan konflik sosial hanya 26%, sementara 74% varians dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model. Secara metodologis, angka ini sah; secara teologis, ia adalah sinyal alarm. Justru pada celah 74% yang tidak terjelaskan inilah pertanyaan teologis berdiri: jika kecerdasan spiritual sebagaimana didefinisikan oleh kerangka Zohar-Goleman hanya menerangkan seperempat realitas, dimensi apa yang luput? Diagnosis kami adalah: yang luput adalah dimensi sosial-konstitutif dari spiritualitas, yaitu fakta bahwa spiritualitas Kristiani tidak pernah hanya berhubungan dengan diri Allah, melainkan selalu sekaligus berhubungan dengan diri-sesama.

Pada tataran simbolik, penurunan 440 personel bersenjata lengkap untuk menghadapi warga yang menuntut hak agraria di tanah leluhur menunjukkan logika yang oleh Walter Wink disebut “mitos kekerasan penebus,” yakni keyakinan bahwa damai dipulihkan melalui demonstrasi kekuatan.²⁸ Logika ini bukan kelalaian individual; ia adalah formasi spiritualitas yang sudah keliru sejak hulu. Stanley Hauerwas telah lama mengingatkan bahwa kekerasan yang dianggap “wajar” oleh aparat negara sering kali merupakan refleksi liturgi negara yang berbeda dari liturgi Kerajaan Allah.²⁹ Tarik-mundur 200 personel pascainsiden adalah penyelesaian taktis, bukan penyembuhan teologis.³⁰ Diagnosa ini menuntun kita ke tugas berikutnya: mengapa kerangka spiritualitas yang dipakai gagal mencegah peristiwa ini?

Kritik Teologis atas Reduksi Psikometrik “Kecerdasan Spiritual”

Tugas interpretatif menuntun kita bertanya: mengapa konstruksi spiritualitas yang berlaku gagal membentuk aparat sebagai pelayan damai? Jawaban yang kami ajukan adalah bahwa konstruksi tersebut, sebagaimana dirumuskan oleh Zohar dan Marshall dalam SQ: *Spiritual Intelligence*, mengandung tiga reduksi mendasar yang tidak terdeteksi ketika diadopsi mentah ke dalam wacana akademis Indonesia.

Reduksi pertama adalah reduksi neurokognitif. Zohar dan Marshall mendasarkan SQ pada hipotesis “God spot” di lobus temporal sebagai pusat pengalaman religius.³¹ Konsekuensinya, spiritualitas dijadikan kapasitas otak yang dapat dilatih dan diukur, terlepas dari relasi konfesional dengan Allah yang berfirman. Bagi tradisi teologi Kristen, ini adalah pemiskinan kategorial: Allah bukan objek pengalaman neurologis, melainkan subjek perjumpaan yang menyapa dan dipenuhi tanggung jawab. Reduksi kedua adalah reduksi individualis. Robert Emmons mencatat bahwa konstruk SQ-EQ pada umumnya membingkai spiritualitas sebagai properti pribadi, bukan sebagai realitas relasional.³² Reduksi ketiga adalah reduksi ateologis. Sebagaimana ditegaskan David Benner dan dipertegas Daniel Lucas Lukito dalam tradisi sis-

²⁷ Lembaga Bantuan Hukum Palangka Raya, “Catatan Perkara,” bagian “Saksi,” keterangan saksi membenarkan instruksi “bidik kepalanya” yang dilontarkan di lokasi.

²⁸ Wink, *Engaging the Powers*, 13–18.

²⁹ Stanley Hauerwas, *The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1983), 135–140.

³⁰ Dionisius Reynaldo Triwibowo, “Polda Kalteng Tarik 200 Personel dari Lokasi Tragedi Seruyan,” Kompas, 18 Oktober 2023, <https://www.kompas.id/artikel/polda-kalteng-tarik-200-personel-dari-lokasi-tragedi-seruyan>.

³¹ Zohar dan Marshall, *SQ*, 11–16.

³² Emmons, *Psychology of Ultimate Concerns*, 161–164.

tematika Reformed, spiritualitas Kristen autentik selalu memiliki konten doktrinal, bukan sekadar fungsi makna, dan konten itulah yang membentuk arah etis perilaku.³³

Pada lapangan tugas Ditsamapta, ketiga bentuk reduksi tersebut berkelindan dan ber-muara pada satu kerentanan praktis. Personel yang dilatih dalam kerangka EQ dan SQ mungkin memiliki kemampuan untuk mengelola emosi pribadi, misalnya menahan dorongan untuk membalas sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai penelitian sebelumnya, namun tidak dibekali dengan kemampuan untuk memaknai pendemo Dayak, sebagai pengemban citra Allah yang memperjuangkan hak hidupnya.³⁴ Kondisi ini, sebagaimana dikemukakan oleh Adiprasetya dengan merujuk pada spiritualitas sehari-hari, mencerminkan apa yang disebut sebagai “spiritualitas peziarah” yang kehilangan pijakan komunalnya. Reduksi serupa juga tampak dalam kenyataan bahwa sebagian besar kajian akademis di Indonesia mengenai relasi Polri dengan EQ dan SQ belum mengajukan pertanyaan teologis yang mendasar, yaitu kepada Allah, yang mana aparat tersebut berutang kesetiaan, dan di dalam siapa wajah pendemo dipertaruhkan.

Ini bukan berarti pendekatan psikologi atau psikometrik harus ditolak. Sebaliknya, ia harus diletakkan dalam tempat yang tepat: sebagai instrumen deskriptif yang membantu memetakan fenomena, bukan sebagai pemandu normatif yang menentukan apa itu spiritualitas. Andreas Yewangoe dalam *Theologia Crucis di Asia* mengingatkan bahwa teologi Asia harus berani berbicara dari penderitaan korban, bukan dari abstraksi konsep yang melepas konteks.³⁵ Kritik ini menyiapkan jalan bagi tugas normatif: jika kerangka lama tidak memadai, konstruksi teologis seperti apa yang sebaiknya menggantikannya?

Konstruksi Teologis Kecerdasan Spiritualitas-Sosial: Hukum Kasih Ganda, Perikoresis, dan *Koinonia*

Tugas normatif menuntut konstruksi positif: apa yang seharusnya berlaku? Kami mengusulkan bahwa kecerdasan spiritualitas-sosial adalah sebuah habitus teologis tunggal, bukan dua kecerdasan yang dijejerkan, yang merupakan manifestasi dari hukum kasih ganda (Mat. 22:37–40). Pemilihan istilah “habitus” di sini diadaptasi dari tradisi teologi moral (bukan semata-mata dari sosiologi Bourdieu): habitus dipahami sebagai disposisi karakter yang dibentuk melalui latihan berulang dalam komunitas iman, sejalan dengan konsep Aristotelian tentang *virtue* sebagai *hexis* yang diperoleh melalui praktik. Pemilihan istilah tanda hubung antara “spiritualitas” dan “sosial” bermakna ontologis, bukan sekadar gramatikal. Dalam tradisi Reformed maupun ekumenis, kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama tidak boleh dipisahkan tanpa menghancurkan keduanya. Yesus merumuskan hukum kedua sebagai “yang sama dengan itu” (Yun. ὁμοία αὐτῆ), bukan sebagai derivasi sekunder. Yakobus 2:14–26 mempertegas dengan logika negatif: iman tanpa perbuatan adalah mati. Dalam 1 Yohanes 4:20, celah ditutup dengan tegas: orang yang mengaku mengasihi Allah tetapi membenci sesamanya adalah seorang pendusta.

Fondasi sistematis pertama bagi konstruksi ini adalah doktrin Trinitas sosial. Jürgen Moltmann, dalam *The Trinity and the Kingdom*, menggambarkan Allah Tritunggal sebagai ko-

³³ Benner, *Spirituality and the Awakening Self*, 19–21. Bdk. juga Daniel Lucas Lukito, *Pengantar Teologika: Suatu Pengenalan Awal Berteologi Reformed* (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 156–159.

³⁴ Al Ghazali, Marnis, dan Pramadewi, “Pengaruh Kecerdasan,” 87–90; Mantu, Masaong, dan Asirin, “Pengaruh Kecerdasan.”

³⁵ Andreas A. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia mengenai Penderitaan dalam Kaitannya dengan Agama-Agama Lain dan Kemiskinan di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 54–57.

munitas Bapa, Anak, dan Roh yang hidup dalam kasih saling-mendiami atau perikoresis (περιχώρησις).³⁶ Boff merumuskan implikasinya tanpa dalih: Trinitas yang demikian merupakan “program sosial” bagi gereja dan bagi dunia.³⁷ Joas Adiprasetya, berangkat dari tradisi Bapa-Bapa Kapadokia dan Moltmann, mengembangkan konsep “ruang trinitarian” (*Trinitarian space*) yang penuh kasih sebagai ruang bagi perjumpaan dengan ‘Sang Lain.’³⁸ Implikasinya bagi spiritualitas aparat sangat konkret, yakni jika Allah sendiri adalah komunitas, maka manusia yang diciptakan menurut gambar-Nya tidak dapat hidup secara spiritual secara terisolasi. Spiritualitas selalu sekaligus sosial, karena Allah sendiri sosial.

Fondasi kedua adalah teologi *philia* dan *space-making* yang dikembangkan Adiprasetya dalam dialog dengan tradisi Yohanes. Dalam “A Compassionate Space-making,” ia mengusulkan bahwa kasih persahabatan (*philia*; φιλία) yang memberi ruang bagi orang lain merupakan inti dari teologi yang berakar pada Trinitas.³⁹ Volf, dengan kategori “merangkul” (*embrace*), menempatkan gerakan menuju ‘Sang Lain’ sebagai gerakan eklesial-kristologis yang dilatih, bukan reaksi spontan.⁴⁰ Bagi aparat yang berdiri di hadapan pendemo Dayak, kerangka ini mengubah orientasi: yang dihadapi bukanlah “massa yang harus dikendalikan”, melainkan saudara yang juga adalah pengemban gambar Allah, dan kepada siapa identitas pelayanan damai dilatih untuk mendekat dengan ruang yang welas asih.

Fondasi ketiga adalah *koinonia* sebagai pola hidup gerejawi dalam Kisah Para Rasul 2:42, yang dalam tradisi Banawiratma dan Müller menjadi dasar teologi sosial Kristen kontekstual Indonesia.⁴¹ *Koinonia* bukan persekutuan internal yang tertutup; ia adalah persekutuan yang dibentuk oleh pengajaran rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa, dengan dampak sosial yang nyata. Semua orang yang percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama (Kis 2:44). Penerapan pada konteks Polri, *koinonia* menjadi pola formasi internal yang diorientasikan pada pelayanan eksternal yang berdamai. Adiprasetya, dalam karya tentang kepemimpinan pastoral, mengusulkan konsep *filiarchy* sebagai alternatif terhadap dua model kepemimpinan yang umum: *doularchy* (kepemimpinan berbasis pelayanan hierarkis yang tunduk pada otoritas) dan *kyriarchy* (kepemimpinan berbasis dominasi kuasa). *Filiarchy*, yakni kepemimpinan yang dibentuk oleh persahabatan (*philia*), menempatkan relasi setara dan saling menghormati sebagai inti dari otoritas kepemimpinan.⁴² Komandan yang menjalankan *filiarchic leadership* terhadap anak buahnya membentuk komunitas internal yang sanggup memandang pendemo bukan sebagai “musuh sementara,” melainkan sebagai sesama warga negara dan saudara seiman ciptaan.

Dari ketiga fondasi inilah indikator-indikator biblis kecerdasan spiritualitas-sosial diturunkan. *Egkrateia* (Gal 5:23) bukan sekadar kontrol diri psikologis, melainkan disiplin Roh yang menahan dorongan untuk membalas. *Makrothymia* (Gal 5:22) bukan kesabaran pasif melainkan ketahanan profetik yang sanggup menunggu damai tumbuh. *Eirene* (Mat 5:9) bukan sekadar tiadanya kerusuhan, melainkan *shalom* yang utuh. *Philadelphia* (Rm 12:10) menempatkan pendemo dalam kategori saudara, bukan musuh. Keempat indikator ini, ketika

³⁶ Moltmann, *Trinity and the Kingdom*, 175–178.

³⁷ Boff, *Trinity and Society*, 8–10.

³⁸ Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse*, 137–170, (versi Indonesia).

³⁹ Joas Adiprasetya dan Nindyo Sasongko, “A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship,” *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21–31, <https://doi.org/10.1111/erev.12416>.

⁴⁰ Volf, *Exclusion and Embrace*, 99–103.

⁴¹ Banawiratma dan Müller, *Berteologi Sosial*, 60–67.

⁴² Joas Adiprasetya, “Pastor as a Friend: Reinterpreting Christian Leadership,” *Dialog: A Journal of Theology* 57, no. 1 (2018): 47–52, <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.

dilatih sebagai habitus tunggal, membentuk apa yang kami sebut kecerdasan spiritualitas-sosial.

***Egkrateia* dan *Eirenopoietik*: Praksis Spiritualitas-Sosial bagi Aparat Penegak Hukum**

Tugas pragmatis menutup siklus reflektif: bagaimana kita merespons? Refleksi ini menghasilkan tiga usulan praksis yang saling berkelindan, masing-masing untuk fase praturgas, saat tugas, dan pascaturgas, dengan bingkai *egkrateia* (penguasaan diri) dan *eirenopoietik* (membawa damai, dari kata εἰρηνοποιός, Mat 5:9).

Pertama, pada fase praturgas, formasi rohani-sosial perlu dibangun secara sistematis dalam pendidikan dan pembinaan personel Polri yang beragama Kristen, dengan kerja sama lintas iman untuk membangun analogi yang relevan bagi personel yang berbeda iman. Disiplin yang diutamakan adalah disiplin *koinonia*: doa bersama; pembelajaran komunal tentang konteks sosial-historis lokasi tugas (termasuk hak-hak masyarakat adat dan sejarah konflik agraria); serta latihan empati struktural yang mengarahkan personel untuk membaca pendemo sebagai pengemban *imago Dei*. Bonhoeffer, dalam *Ethics*, menegaskan bahwa tindakan etis yang bertanggung jawab tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan kontekstual tentang yang ditindak.⁴³ John Howard Yoder, dalam *The Politics of Jesus*, mengingatkan bahwa kesetiaan kepada Kristus selalu mengimplikasikan kritik atas absolutisme negara.⁴⁴ Nouwen menambahkan bahwa kepemimpinan Kristen dimulai dari pengosongan diri, bukan dari kekuasaan.⁴⁵ Karena itu, kurikulum praturgas perlu memuat kajian Alkitab yang menyentuh teologi kuasa, hukum kasih ganda, dan teologi tanah, bukan sekadar nilai moral umum.

Kedua, pada fase saat tugas, penguasaan diri (*egkrateia*) perlu dipraktikkan dalam disiplin-disiplin konkret. Doa singkat sebelum mobilisasi pasukan bukan ritus formal, melainkan pengingat orientasi vokasional. Komandan menjalankan *filiarchic leadership*: mengingatkan anak buahnya tentang nilai-nilai biblis-spiritual dan memberi ruang bagi keberatan moral pribadi. Imajinasi moral Lederach dilatih melalui simulasi di mana personel diminta membayangkan diri di posisi pendemo.⁴⁶ Howard Zehr, dalam tradisi keadilan restoratif, mengusulkan kerangka tiga pertanyaan: siapa yang terluka, apa kebutuhan mereka, dan siapa yang bertanggung jawab, sebagai pengganti kerangka pidana yang reaktif.⁴⁷ Diterapkan dalam pengamanan unjuk rasa, pertanyaan-pertanyaan ini mencegah eskalasi: pendemo dilihat sebagai warga yang memiliki keluhan yang sah, bukan sekadar ancaman keamanan. Dengan demikian, spiritualitas *eirenopoietik* adalah disiplin praktis untuk menahan eskalasi, bukan idealisme abstrak.

Ketiga, pada fase pascaturgas, pemulihan psiko-spiritual perlu dilembagakan. Personel yang terlibat dalam peristiwa kekerasan, baik sebagai pelaku, saksi, maupun korban, membawa pulang trauma yang tidak dapat diselesaikan oleh evaluasi administratif semata. Shelly Rambo dan Serene Jones telah menunjukkan bahwa teologi trauma menuntut pendekatan pastoral yang panjang, di mana Roh Kudus dibingkai sebagai “Roh yang tetap tinggal” bersa-

⁴³ Dietrich Bonhoeffer, *Ethics*, terj. Reinhard Krauss et al., Dietrich Bonhoeffer Works vol. 6 (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 257–263.

⁴⁴ John Howard Yoder, *The Politics of Jesus: Vicit Agnus Noster*, edisi ke-2 (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 193–214.

⁴⁵ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad, 1989), 41–49.

⁴⁶ Lederach, *The Moral Imagination*, 26–39.

⁴⁷ Howard Zehr, *The Little Book of Restorative Justice*, edisi revisi (New York: Good Books, 2014), 19–23.

ma korban dan pelaku yang patah.⁴⁸ Dalam konteks Bangkal, pemulihan ini secara teologis tidak boleh berhenti pada personel; ia harus meluas pada keluarga korban dan masyarakat Dayak yang terluka. Inilah dimensi rekonsiliasi yang oleh Desmond Tutu disebut “tidak ada masa depan tanpa pengampunan,” namun pengampunan yang tidak palsu, melainkan dibangun di atas pengakuan kebenaran dan keadilan.⁴⁹ Praksis pastoral pascatugas, karena itu, harus melampaui sekadar konseling; ia mencakup pelibatan aparat dalam dialog rekonsiliasi yang difasilitasi oleh tokoh-tokoh adat, agama, dan korban.

Ketiga fase ini (pra, saat, dan pasca) membentuk siklus spiritualitas-sosial yang berkelanjutan. Saya meminjam istilah Joas Adiprasetya tentang "spiritualitas peziarah iman" untuk menggambarkan sebuah perjalanan (ziarah) keseharian yang dilakukan secara terus-menerus demi membentuk karakter sepanjang hidup.⁵⁰ Bagi Polri, ini berarti bahwa spiritualitas bukan komponen tambahan dalam pendidikan kedinasan, melainkan inti dari formasi vokasional. Eugene Peterson menegaskan bahwa para gembala (dan, kami tambahkan, para penjaga publik) harus melindungi diri dari godaan untuk menjadi sekadar fungsionaris.⁵¹ Osmer sendiri menutup kerangkanya dengan pengingat bahwa tugas pragmatis bukan akhir, melainkan kembali kepada deskriptif-empiris yang baru, yang merupakan siklus reflektif yang terus berputar.⁵² Dalam konteks Polri, ini berarti formasi spiritualitas-sosial bukan kurikulum statis, melainkan praktik institusional yang terus dievaluasi melalui pengalaman lapangan.

Kesimpulan

Refleksi teologis terhadap pendekatan Direktorat Samapta Polda Kalimantan Tengah dalam penanganan konflik sosial-personal pascatragedi Bangkal menghasilkan tiga kesimpulan yang saling terkait. Pertama, kerangka kecerdasan spiritual yang berlaku dalam wacana akademik Polri, yang didominasi oleh paradigma psikometrik Goleman–Zohar, mengandung tiga reduksi mendasar, yakni reduksi neuro-kognitif, individualistis, dan ateologis, yang menyebabkannya gagal membentuk aparat sebagai pelayan damai. Data empiris yang menunjukkan kontribusi gabungan EQ-SQ hanya sebesar 26% terhadap penanganan konflik merupakan sinyal alarm metodologis yang menuntut reorientasi teologis secara menyeluruh.

Kedua, konstruksi kecerdasan spiritualitas-sosial yang ditawarkan dalam artikel ini dilandasi oleh hukum kasih ganda (Mat. 22:37–40), perikoresis trinitarian, dan *koinonia* (Kis. 2:420). Konstruksi ini merupakan habitus teologis tunggal yang menyatukan dimensi vertikal dan horizontal kasih sebagai satu kesatuan yang saling konstitutif, bukan dua kategori yang sekadar dijejerkan. Indikator-indikator biblikal yang menjadi penandanya, yaitu *egkrateia*, *makrothymia*, *eirene*, dan *philadelphia*, menggantikan indikator psikometrik dengan kategori yang berakar dalam pneumatologi etis.

Ketiga, praksis pastoral yang sesuai dengan konstruksi tersebut menuntut formasi rohani-sosial yang sistematis sepanjang siklus tugas. Fase pratugas mencakup pembentukan *koinonia* serta kajian teologi kuasa dan hak masyarakat adat. Fase saat tugas meliputi penguatan eg-

⁴⁸ Shelly Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2010), 45–49; bdk. Serene Jones, *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World*, edisi ke-2 (Louisville: Westminster John Knox Press, 2019), 51–57.

⁴⁹ Desmond Tutu, *No Future Without Forgiveness* (New York: Doubleday, 1999), 31–36.

⁵⁰ Tentang "spiritualitas peziarah iman" ini dapat dibaca dalam: Joas Adiprasetya, *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-Hari Bagi Peziarah Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

⁵¹ Eugene H. Peterson, *The Contemplative Pastor: Returning to the Art of Spiritual Direction* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 17–23.

⁵² Osmer, *Practical Theology*, 175–183.

krateia, kepemimpinan *filiarchic*, imajinasi moral, dan penerapan kerangka keadilan restoratif. Fase pascatugas berfokus pada pemulihan psiko-spiritual yang melibatkan pelaku, saksi, dan korban dalam dialog rekonsiliasi. Ketiga fase tersebut membentuk siklus berkelanjutan yang menempatkan spiritualitas bukan sebagai komponen tambahan dalam pembinaan personel, melainkan sebagai inti dari formasi vokasional.

Artikel ini terbatas pada konteks pendekatan Direktorat Samapta Polda Kalimantan Tengah dengan kasus Bangkal sebagai *locus theologicus*. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji penerapan kerangka kecerdasan spiritualitas-sosial pada konteks aparat di wilayah lain, untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang bersifat teologis-konstitutif dan bukan sekadar psikometrik, serta untuk mendialogkan kerangka ini dengan tradisi spiritualitas dari agama-agama lain di Indonesia agar formasi personel Polri yang plural dapat berlangsung dalam ruang ekumenis-lintas iman yang sehat.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-Agama*. Diterjemahkan oleh Hans Abdiel Harmakaputra. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Adiprasetya, Joas. "In Search of a Christian Public Theology in the Indonesian Context Today." *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 5, no. 2 (2006): 102–134.
- Adiprasetya, Joas. *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-Hari Bagi Peziarah Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Adiprasetya, Joas. "Pastor as a Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog: A Journal of Theology* 57, no. 1 (2018): 47–52. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.
- Adiprasetya, Joas, dan Nindyo Sasongko. "A Compassionate Space-making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship." *The Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21–31. <https://doi.org/10.1111/erev.12416>.
- Al Ghazali, Muhammad, Marnis, dan A. Pramadewi. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Petugas Pada Direktorat Polisi Perairan (Ditpolair) Pekanbaru." Tesis, Universitas Riau, 2015.
- Banawiratma, J.B., dan J. Müller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Baskoro, Budi. "Tuntut Plasma PT HMBP, Seorang Warga Seruyan Tewas." *Mongabay Indonesia*, 8 Oktober 2023. <https://www.mongabay.co.id/2023/10/08/tuntut-plasma-pt-hmbp-seorang-warga-seruyan-tewas/>.
- Benner, David G. *Spirituality and the Awakening Self: The Sacred Journey of Transformation*. Grand Rapids: Brazos Press, 2012.
- Boff, Leonardo. *Trinity and Society*. Diterjemahkan oleh Paul Burns. Maryknoll: Orbis Books, 1988.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Ethics*. Diterjemahkan oleh Reinhard Krauss dkk. *Dietrich Bonhoeffer Works*, vol. 6. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Browning, Don S. *A Fundamental Practical Theology: Descriptive and Strategic Proposals*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Darmaputera, Eka. *Pancasila: Identitas dan Modernitas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Emmons, Robert A. *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality*. New York: Guilford Press, 1999.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books, 1995.
- Hauerwas, Stanley. *The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1983.

- Jones, Serene. *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World*. Edisi ke-2. Louisville: Westminster John Knox Press, 2019.
- Lederach, John Paul. *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Lukito, Daniel Lucas. *Pengantar Teologika: Suatu Pengenalan Awal Berteologi Reformed*. Bandung: Kalam Hidup, 2007.
- Mantu, Anis, Abd Kadim Masaong, dan Asirin. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Pengembangan Karakter Guru." *Jurnal Pascasarjana* 3, no. 1 (2018): 11–23.
- Moltmann, Jürgen. *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. Diterjemahkan oleh Margaret Kohl. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Nouwen, Henri J. M. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad, 1989.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2008.
- Peterson, Eugene H. *The Contemplative Pastor: Returning to the Art of Spiritual Direction*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Rambo, Shelly. *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2010.
- Stake, Robert E. *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 1995.
- Triwibowo, Dionisius Reynaldo. "Polda Kalteng Tarik 200 Personel dari Lokasi Tragedi Seruyan." *Kompas*, 18 Oktober 2023. <https://www.kompas.id/artikel/polda-kalteng-tarik-200-personel-dari-lokasi-tragedi-seruyan>.
- Tutu, Desmond. *No Future Without Forgiveness*. New York: Doubleday, 1999.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Edisi revisi. Nashville: Abingdon Press, 2019.
- Wink, Walter. *Engaging the Powers: Discernment and Resistance in a World of Domination*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Yewangoe, Andreas A. *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia mengenai Penderitaan dalam Kaitannya dengan Agama-Agama Lain dan Kemiskinan di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Yoder, John Howard. *The Politics of Jesus: Vicit Agnus Noster*. Edisi ke-2. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- Zehr, Howard. *The Little Book of Restorative Justice*. Edisi revisi. New York: Good Books, 2014.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence — The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury, 2000.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. "Keterangan Pers Nomor 61/HM.00/X/2023 tentang Insiden Kekerasan di Desa Bangkal." 8 Oktober 2023.
- Law-Justice.co*. "Brimob yang Tembak Warga hingga Tewas di Seruyan Divonis 10 Bulan Bui." 14 Juni 2024. <https://www.law-justice.co/artikel/169629/>.
- Lembaga Bantuan Hukum Palangka Raya. "Catatan Perkara Pidana Nomor 55/Pid.B/2024/PN Plk: Kasus Penembakan Warga Bangkal." Juni 2024. <https://lbhpalangkaraya.ylbhi.or.id/>.
- TuK INDONESIA, PPMAN, dan WALHI Kalimantan Tengah. *Behind the Bloody Tragedy of Bangkal Seruyan: In Our Land, "Palm Oil is More Valuable Than Human Lives"*. Jakarta: TuK INDONESIA, 2024.